

# Proceedings

*International Conference on Guidance and Counseling (ICGC'17)*

## *Multicultural Guidance and Counseling*

Pontianak, 21st November 2017

Reviewers

Dwi Surya Atmaja

Fitri Sukmawati

Editors

Elmansyah & Buhori



Islamic Guidance and Counseling Department  
Ushuluddin, Adab and Dakwah Faculty  
Pontianak Islamic State Institute



Provinsi Kalimantan Barat

# Proceedings

International Conference on Guidance and Counseling 2017  
(ICGC'17)

## THEME:

**Multicultural Guidance & Counseling**

## SUB THEME:

PAUD (Pre-School) Education & Counseling; Instructional Innovations; Guidance and Counseling in School; Religious Guidance and Counseling; Family Guidance and Counseling; Psychology of Education; Multicultural Education.

## EDITORS:

1. Elmansyah, S.PdI., M.S.I.
2. Buhori, S.PdI., M.Pd.

## REVIEWERS:

1. Dr. Dwi Surya Atmaja, M.A.
2. Dr. Fitri Sukmawati, M.Psi, Psikolog.

## KEYNOTE SPEAKER:

1. Md. Noor bin Saper, Phd. (Malaysia)
2. Dr. Salwa Mahalle (Brunei Darussalam)
3. Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd. (Indonesia)
4. Dr. Muhammad Edi Kurnanto, M.Pd. (A Lecturer of IAIN Pontianak).
5. Heriyanti, M.Pd. (A Teacher of Senior High School of Pontianak).

Auditorium Syekh Abdul Rani Mahmud IAIN Pontianak  
21 November 2017

First

408 Pages

21 cm x 29 cm

BKI-FUAD & IAIN Pontianak Press  
2018

*Islamic Guidance and Counseling Department  
Ushuluddin, Adab and Dakwah Faculty  
Pontianak Islamic State Institute*

Jl. Letjend Soeprapto Nomor 19, Pontianak 78121  
Kalimantan Barat, Indonesia.  
Telp. : +62 561 740601/ 734170  
Fax : +62 561 734170  
E-mail : [humas@iainpdk.ac.id](mailto:humas@iainpdk.ac.id)  
Website : <http://www.iainpdk.ac.id>.

ISBN: 978-602-5510-57-1

**Psikologi Pendidikan**  
**(Kompetensi Konselor Multikultural)**  
**Oleh Nadzmi Akbar**  
**Faculty of Dakwah and Communication UIN Antasari Banjarmasin**  
**Email: nadzmiakbar@uin-antasaari.ac.id**

**Abstrak**

Problem multikultural sebenarnya tidak hanya menyangkut kualitas hubungan antar manusia, akan tetapi juga menyangkut kualitas karakter pribadi yang dimiliki setiap individu. Sehingga pada tataran ini ada, menuntut kompetensi dan kualitas pribadi bagi para pendidikan. Secara khusus bagi seorang konselor wajib memiliki kompetensi multikulturalis, sebab akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan individu yang berlatar belakang fluralis. Multikulturalisme merupakan karakter yang bijaksana dengan penuh kearifan dalam melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap bijaksana dan kearifan akan muncul jika seseorang punya kemauan membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas pluralis sebagai hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan secara profesional dalam konseling multikultural. tujuan konseling multikultural terdiri dari lima konstruksi yang akan di bangun: (1) kesadaran budaya, (2) pengetahuan budaya, (3) keterampilan budaya, (4) pertemuan budaya, dan (5) keinginan budaya.

Kata Kunci: konselor, pendidikan, multikultural

**A. Pendahuluan**

Seorang konselor dalam tugasnya akan selalu berhadapan dengan individu-individu yang memiliki perbedaan. Perbedaan dan keragaman manusia tidak akan bisa dihindari, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kodrati, sebagaimana firman Allah Swt. “Dan di antara tanda-tanda(kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Ar-Rum :22). Para pakar psikologi, pendidikan dan sosiologi juga sepakat kalau setiap manusia itu punya perbedaan dilihat dari segi fisik-psikis, dan pada sisi lain berbeda budaya, agama, etnis dan ras.

Dengan segala perbedaannya manusia, dalam aktivitasnya terutama dalam hal memandang perbedaan tersebut sering salah kaprah. Ada potensi subjektivitas terhadap perbedaan sehingga terjadi problem-problem yang cukup serius dalam. Prasangka merupakan faktor yang serius ditengah multikulturalismel (Connerly & Pedersen, 2005 : 15). Kebiasaan prasangka latar belakang agama, suku ras dan budaya harus dihilangkan. Agama dianggap paling sensitif terhadap perbedaan dan multikultural namun demikian konselor relegius bukan berarti anti agama lain” (Buchan. 2013 : 105).

Problem multikultural sebenarnya tidak hanya menyangkut kualitas hubungan antar manusia, akan tetapi juga menyangkut kualitas karakter pribadi yang dimiliki setiap individu. Dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat, misalnya pendidikan formal memiliki para personel dan para siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda suku, agama, ras dan budaya. Sehingga pada tataran ini ada, menuntut kompetensi dan kualitas pribadi bagi para pendidikan. Secara khusus bagi seorang Guru Bimbingan dan Konseling wajib memiliki kompetensi multikulturalis, sebab akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan individu yang berlatar belakang fluralis.

Konselor sebagai petugas yang menangani individu pasti melibatkan pergerakan emosi, persepsi, prasangka, pandangan dan penilaian terhadap setiap kliennya. Untuk itulah setiap Guru konselor harus memiliki kematangan emosi, wawasan yang luas dan pribadi dengan penuh kesadaran dan sensitif multikulturalisme.

## **B. Problema Pendidikan Basis Multikultural**

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat : 13).*

Konselor yang bertugas di sekolah sebagai guru pembimbing salah satu pendidik, akan menemukan tantangan-tantangan dan problem dalam pendidikan dengan basis multikultural. konselor memiliki peran yang sangat sentral dalam mengembangkan budi pekerti atau akhlak mulia atau yang dikenal dengan karakter. Disadari atau tidak disadari konselor berhadapan dengan problem-problem pendidikan dengan basis multikultural.

Pendidikan masyarakat di Indonesia harus dikelola dengan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita Pancasila ( Hanum, F. 2009 : 13). Dalam segala aspek terutama pada aspek pembentukan dan pengembangan karakter diperlukan nilai-nilai, kompetensi dan strategi dengan nuansa multikultural.

Pendidikan multikultural juga menyangkut pembinaan pengembangan siswa, berbagai faktor dapat mempengaruhinya. Misalnya dalam proses belajar siswa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya, yaitu faktor indogen dan eksogen. Faktor indogen adalah segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung atau menghambat tercapainya prestasi belajar siswa. Faktor kedua adalah faktor eksogen yaitu segala sesuatu yang di luar diri siswa yang dapat menghambat atau mendukung tercapainya prestasi belajar siswa. Dengan demikian faktor indogen dan faktor eksogen siswa juga mempengaruhi pendidikan multikultural siswa.

Secara lebih khusus faktor keragaman agama harus menjadi perhatian serius, sebab masalah agama sangat rentan terjadinya konflik, sebagaimana hasil penelitian Dodd menemukan bahwa *social distance* terbesar terletak pada kelompok keagamaan (Ahmadi 2007 : 198). Untuk menghindari timbulnya permasalahan karena perbedaan agama, itu harus diselesaikan melalui ajaran agama masing-masing. Menurut Thomas F.O. Dea Agama yang terlihat sebagai sistem pengarah, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk yang membentuk jawaban pada berbagai tingkatan pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola pikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. (Jalaluddin, 2015 :195).

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama yang berbeda-beda, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. “Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar”. (Jalaluddin, 2015 : 195).

Menurut pendekatan psikologi, keterikatan terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda. Temuan ini setidaknya menunjukkan bahwa perubahan sikap terhadap perubahan terjadi akan lebih mudah terjadi pada kalangan generasi muda. Mereka lebih mudah menerima perubahan dibanding dengan generasi tua (Jalaluddin, 2015: 203). Pada satu sisi memang penerimaan generasi muda terhadap perubahan itu sebagai kemampuan dalam menyesuaikan diri yang baik, akan tetapi ada perubahan-perubahan yang bersifat negatif berupa pergeseran nilai budaya yang luhur sehingga akan menghilangkan jati diri bagi suatu bangsa.

Pada sisi lain perubahan dapat terjadi jika individu atau masyarakat merasa situasi dan kondisi perkembangan baru mendatangkan manfaat atau dapat dimanfaatkan dengan kemampuan individu atau masyarakat. Keseimbangan antara kognitif terhadap situasi dan kondisi lingkungan. Jalaluddin (2015: 202) mengemukakan pendapat tersebut dengan melihat beberapa teori yang menyiratkan bahwa penerimaan terhadap sesuatu didasarkan atas manfaat pada aktivitas seseorang.

Selain itu dalam pendidikan multikultural penguasaan antropologi pendidikan juga sangat urgen. Karena pada dasarnya antropologi pendidikan adalah mediator (perantara) antara peserta didik dengan dinamika beserta pernik-pernik budaya yang ada di sekitarnya. Untuk memediannya langkah dasar yang harus ditanamkan adalah pengenalan terhadap aneka budaya. Meskipun penanam itu memerlukan kiat dan strategi yang dinamis sesuai dengan objek budaya setara berkesinambungan.

Visi penerapan pendidikan karakter di lingkungan satuan-satuan pendidikan memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) yang juga harus memiliki roh multikultural.

Selain itu pengaruh situasional juga sangat besar terhadap orang-orang yang ada dalam lembaga atau organisasi. Delgado menyimpulkan faktor situasional yang sangat besar mempengaruhi manusia adalah faktor-faktor sebagai berikut: aspek objektif dari lingkungan terdiri dari faktor ekologis (geografis, iklim dan meteorologis), faktor desain dan arsitektural, faktor temporal, analisis suasana perilaku, faktor sosial (struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok, karakteristik populasi). Faktor lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita meliputi; iklim organisasi dan kelompok ethos dan iklim institusional dan kultural. Faktor Stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku dengan orang lain dan situasi pendorong perilaku.

*“Nevertheless, cultural factors do play variations on these these common underlying processes, producing support for the assumption of many observers that social behavior is where culture variation is most widespread”.* (John cs. 2002: 84). Namun demikian, faktor budaya yang bervariasi (beragam) pada proses ini pada umumnya mendasari, memproduksi dukungan untuk asumsi dari banyak pengamat bahwa perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh variasi budaya. Variasi budaya yang terdapat dalam kelompok siswa juga menjadi variasi karakter bawaan dalam berinteraksi sosial siswa.

*...dimension of prejudice reduction, they imagine that just with “understanding” racial discrimination will be eliminated. Because a conception of cultural understanding constructs multicultural education as a means to correct “problems” of difference, assimilation to a dominant cultural ideology is inherent for this approach. Although cultural understanding can serve as a fundamental prerequisite for the creation of an equitable society, alone it works primarily to preserve the status quo.* (Vavrus 2002, 3)

Dimensi pengurangan prasangka, mereka membayangkan bahwa hanya dengan pemahaman diskriminasi rasial akan dihilangkan. Karena konsepsi pemahaman konstruksi budaya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memperbaiki "masalah" perbedaan, asimilasi dengan ideologi budaya yang dominan melekat untuk pendekatan ini. Meskipun pemahaman budaya dapat berfungsi sebagai prasyarat mendasar untuk terciptanya masyarakat yang adil, sendirian bekerja terutama untuk melestarikan status quo.

Sekolah tidak efektif untuk beberapa anak-anak dari kelompok minoritas ras dan etnis karena praktek kelas mungkin tidak kompatibel dengan latar belakang budaya mereka. tidak kompatibel budaya termasuk kurangnya menghormati gaya percakapan anak-anak dan kolaboratif struktur partisipasi. kesalahpahaman seperti dapat berkontribusi untuk komitmen berkurang untuk akademik keterlibatan dan prestasi akademik (Thomas 2006 : 2).

Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia. Menurut Farida Hanum (2009) bahwa tantangan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia antara lain: 1) beragamnya identitas budaya daerah, 2) perubahan kekuasaan dari pusat ke daerah, 3) nasionalisme mulai luntur, 4) fanatisme sempit, 5) kesenjangan ekonomi di antara kelompok budaya, 6) keberpihakan yang keliru dari media massa terutama televisi swasta dalam memberitakan peristiwa (Sukoco, 2015 : 14).

Di Indonesia pendidikan Multikultural masih relatif belum dikenal sebagai besar guru-guru. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan sosialisasi dalam bentuk seminar, diskusi, penelitian workshop, curah pendapat dan lain-lain. Pendidikan masyarakat dikelola dengan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita Pancasila ( Hanum, F. 2009 : 13).

Sampai saat ini tidak nampak visi dan misi pendidikan multikultural yang dimiliki Indonesia. Padahal sudah banyak konflik yang telah terjadi dan masih banyak potensi-potensi konflik yang akan meledak seketika. Untuk itulah harus ada keseriusan bangsa Indonesia untuk mengelola multikulturalisme menjadi khazanah kekayaan dan kedamaian bagi bangsa Indonesia.

Pada kesimpulannya untuk mewujudkan pendidikan karakter manusia Indonesia ditengah kemajemukan dalam berbagai bidang dan dimensi diperlukan formula manajemen yang berpijak pada dua kaki yaitu pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Karena bagaimanapun juga baik ketika dalam lembaga pendidikan atau pun diluar lembaga pendidikan individu akan berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, budaya dan agamanya. Sehingga akan menjadi referensi dalam berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk.

Hal itu cukup beralasan karena perbedaan dapat mendatangkan prasangka sosial. “Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan disini meliputi; perbedaan fisik/biologis, ras, perbedaan lingkungan/geografis, perbedaan kekayaan, perbedaan status sosial, perbedaan kepercayaan/agama dan perbedaan norma sosial” (Ahmadi, 2007: 195).

Pendidikan di Indonesia harus mampu mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang lebih terbuka demokratis dan terbentuk multikulturalisme yang selalu melekat pada setiap siswa. Konsep diri merupakan suatu kekuatan mampu menggiring seorang siswa dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. “Konsep diri adalah apa yang anda pikirkan dan apa yang rasakan tentang diri anda. Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang siswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha hadir ke sekolah dengan rajin”. (Jalaluddin, 2012: 102).

Pengembangan konsep multikulturalisme di masyarakat suatu yang wajib dilakukan karena hal itu akan menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi generasi muda dalam untuk dapat bersikap multikulturalis dan juga akan menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan yang lebih luas hidup bernegara. Pada sisi lain temuan penelitian oleh Gunderson (2014) bahwa bagi imigran perlu untuk merapatkan nasionalisme di negara yang bersangkutan tinggal, dan hal itu akan terdapat kendala-kendala yang harus di atasi.

Multikulturalisme selain sebagai paham nilai-nilai multikultur harus menjadi karakter manusia Indonesia. Multikulturalisme berfungsi sebagai alat atau wahana bagi pengembangan potensi kebhinekaan Indonesia menjadi modal kekuatan dan kekayaan negara kemajuan Indonesia. “Sebagai sebuah ideologi multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan, mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis dan politik” (Suparlan, dalam Mahfud, 2009).

Multikulturalisme merupakan karakter yang bijaksana dengan penuh kearifan dalam melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap bijaksana dan kearifan akan muncul jika seseorang punya kemauan membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas pluralis sebagai hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Akhirnya muncul kesadaran bahwa “keanekaragaman dalam realitas dinamik, keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan” (Asy’arie, dalam Mahfud, 2009).

Pendidikan multikultural menembus kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah, serta interaksi antara guru, siswa, dan orang tua, dan cara sekolah mengkonseptualisasikan sifat pengajaran dan pembelajaran. Karena menggunakan pedagogi kritis sebagai filosofi dasarnya dan berfokus pada pengetahuan, refleksi, dan tindakan (praksis) sebagai dasar perubahan sosial, pendidikan multikultural mendorong prinsip keadilan sosial demokratik.

Selanjutnya Neito (2002) dalam Valenzuela (2010) mengemukakan tujuh karakteristik pendidikan multikultur sebagai berikut:

- Pendidikan multikultur adalah pendidikan anti-rasis
- Pendidikan multikultur adalah pendidikan dasar
- Pendidikan multikultur adalah penting bagi semua siswa
- Pendidikan multikultur adalah luas (*pervasive*)
- Pendidikan multikultur adalah keadilan sosial

- Pendidikan multikultur adalah proses
- Pendidikan multikultur adalah pedagogi kritis

Setiap pendidik termasuk konselor sekolah, harus menyadari tentang karakteristik pendidikan multikultural untuk selanjutnya dapat dijadikan rambu-rambu atau prinsip dalam menjalankan tugas sebagai konselor multikultural di sekolah.

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain (Q.S. al-Hujurat: 12).*

### C. Kompetensi Konselor Multikultural

Pada dasarnya setiap orang antara satu orang dengan yang lainnya, berbed-beda hal itu juga dikemukakan oleh Nadya Fouad dkk. lintas sastra budaya dan multikultural secara konsisten menunjukkan bahwa semua orang adalah makhluk multikultural. Dalam dunia konseling konsepsi multikulturalisme telah menjadi bahan perdebatan. Beberapa argumen menyatakan bahwa dalam arti luas, meliputi; ras, etnisitas, gender, orientasi sex, religius, status sosial ekonomi, ketidakmampuan, dan status identitas sosial lainnya yang terpinggirkan atau sumber-sumber lain tentang perbedaan manusia (Cokley dkk. 2008)

Keragaman manusia merupakan potensi untuk kedinamisan hidup berbangsa dan bernegara, setiap elemen masyarakat seharusnya memiliki kesadaran multikultural, dan kesaadaran multikultural tidak akan datang sendirinya harus dikembangkan dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Sehubungan dengan itu dalam dunia konseling, kesadaran multikultural harus dimiliki oleh anak didik dan guru bimbingan dan konseling. Secara khusus selain kesadaran multikultural guru bimbingan dan konseling wajib memiliki kompetensi multikultural (Warnick, 2008 :1).

Kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan secara profesional dalam konseling multikultural " (Kaslow et al., 2007). Pada aspek psikologis menekankan lima komponen: psikologis sains dan pendidikan, pedagogi integratif, kurikulum inti dan profesional area kompetensi inti, elemen praktik, dan tanggung jawab sosial, keragaman, dan gender.

Secara luas kompetensi yang harus dimiliki bagi pemimpin/pembimbing multikultural yaitu; (a) fleksibilitas dalam strategi dan taktik, (b) sensitivitas budaya, (c) kemampuan untuk menangani kompleksitas, (d) ketahanan dan akal, (e) Kejujuran dan integritas, (f) stabilitas pribadi, (g) suara keterampilan teknis : ( Connerley & Padersen, 2006 : 73). Bahkan dalam perkembangannya konselor dituntut kemampuan dalam melaksanakan konseling genetik, Hatchel dkk (2008) Jaringan LENDARA nasional menawarkan pengalaman dan keahlian strategi untuk meningkat keragaman dalam konseling genetik. Konseling genetik ini berupa kemampuan konselor dalam melaksanakan proses konseling dengan melihat genetik setiap klien.

Secara lebih khusus kompetensi harus dimiliki oleh seorang konselor multikultural terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan, kesadaran dan kepedulian serta keterampilan mengenai multikulturalisme, agar layanan bimbingan dan koseling dapat berjalan lancar dan efektif bagi pembentukan karakter multikultural siswa.

Sehubungan dengan itu Sue et.al ( 1992, Lago , 2006, dalam Fitri 2014 ) menuliskan Kompetensi Konseling Multikultural Amerika serikat dalam sebuah tabel 8.1 sebagai Rekomendasi Kunci untuk Karakteristik konselor multikultural yang efektif yaitu :

Dimensi	Kesadaran Konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias	Memahami Pandangan Dunia tentang perbedaan budaya klien	Mengembangkan Strategi Intervensi dan Tekhnik yang sesuai
Sikap dan Keyakinan	Konselor Budaya yang efektif adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kesadaran dan sensitif untuk menilai warisan budaya dan menghormati perbedaan</li> </ul>	Konselor Budaya yang efektif adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari reaksi emosional mereka terhadap ras dan kelompok etnis lainnya</li> </ul>	Konselor Budaya yang efektif adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati keyakinan spiritual dan nilai – nilai klien</li> <li>• Menghormati adat akan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari tentang betapa latar belakang budaya mereka sendiri mempengaruhi proses psikologis</li> <li>• Mampu mengenali batas mereka</li> <li>• Merasa nyaman dengan adanya perbedaan antara diri mereka dengan klien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari Stereotip dan gagasan prasangka</li> </ul>	<p>membantu praktek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai nilai bilingualisme</li> </ul>
Pengetahuan	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengetahuan tentang ras/warisan budaya mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi definisi normalitas dan proses konseling</li> <li>• Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara penindasan/rasisme/diskriminasi ( mengacu pada model perkembangan identitas kulit putih )</li> <li>• Memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada orang lain</li> </ul>	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki spesifikasi pengetahuan dan informasi tentang kelompok tertentu yang bekerja dengan mereka ( mengacu pada perkembangan model identitas minoritas )</li> <li>• Memahami bagaimana ras/budaya/etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian/ Pemilihan Keahlian/Gangguan Psikologis/Prilaku Help seeking</li> <li>• Memahami dan memiliki pengetahuan pengaruh sosial politik yang melanggar atas ras/etnis minoritas</li> </ul>	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengetahuan yang jelas tentang batas konseling dan bagaimana hal tersebut dapat bertentangan dengan nilai – nilai minoritas</li> <li>• Menyadari hambatan institusi dalam mencegah akses minoritas terhadap pelayanan kesehatan mental</li> <li>• Memahami batas – batas prosedur assessment</li> <li>• Memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga minoritas dan masyarakat hirarki</li> </ul>
Ketrampilan	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari pendidikan konsultatif dan pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman mereka</li> <li>• Terus berusaha untuk memahami diri mereka sendiri sebagai ras/makhluk budaya dan aktif mencari identitas non rasis</li> </ul>	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan mengenai berbagai kelompok dan mencari peluang pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan mereka</li> <li>• Terlibat dengan individu minoritas di aturan luar konseling sehingga perspektif</li> </ul>	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki berbagai gaya dalam memberikan bantuan</li> <li>• Mampu melatih ketrampilan intervensi</li> <li>• Bersedia untuk berkonsultasi dengan berbagai pihak lain yang membantu</li> <li>• Bertanggung jawab untuk perhatian dalam bahasa yang dibutuhkan oleh klien</li> </ul>

		informasi mereka luas	
--	--	-----------------------	--

#### **D. Keterampilan Konseling**

Secara aplikatif keterampilan konseling bagi konselor multikultural dapat dibagi menjadi tiga tahap: *eksplorasi, pemahaman, dan akting* ( LeBeauf, Smaby, Maddux 2009). Konselor harus mengkomunikasikan penerimaan, empati, dan positif menganggap.

**Tahap Eksplorasi** bertujuan klien harus merasa didukung sepenuhnya untuk mengeksplorasi isu-isu dari mereka sendiri Sudut pandang .

**Tahap Pemahaman** Tujuan tahap pemahaman adalah untuk membantu klien Mengenali di mana mereka berada dalam hubungan dengan tempat yang mereka inginkan Sehubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Selama tahap ini, Konselor harus menghadapi klien mengenai inkonsistensi di perilaku dan sikap. Proses konseling *dipertukarkan empati* meliputi keterampilan *perasaan yang menyatakan dan konten, self pengungkapan, dan meminta ekspresi konkret dan spesifik*. Proses *empati aditif* meliputi keterampilan *kedekatan; Mengidentifikasi situasi masalah umum, tindakan yang diambil, dan perasaan; dan peduli konfrontasi*. Jadi, saat tahap pemahaman Kesimpulannya, klien harus memiliki perspektif segar atau mampu menghasilkan sudut pandang baru mengenai tantangan hidup mereka (Smaby & Maddux).

**Tahap Bertindak** Tujuan tahap akting adalah untuk membantu klien mengidentifikasi apa Mereka perlu lakukan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. *Pengambilan keputusan* proses meliputi keterampilan *memutuskan, memilih, dan mengidentifikasi konsekuensi*. Pada titik ini, Konselor harus mendefinisikan situasi klien sebagai pilihan (a) mengubah perilaku coping yang tidak efektif atau (b) pola sia-sia menjadi problematis (menentukan skill). Konselor harus memahami garis besar pikiran dan perasaan yang sebelumnya. Mencegah klien menerapkan perubahan (memilih) yang bersifat sementara. Mengeksplorasi nilai positif yang penting bagi klien sebagai hasil dari keputusan (keterampilan mengidentifikasi konsekuensi). yang meliputi proses keterampilan *mencapai kesepakatan; Menetapkan tenggat waktu; Dan meninjau tujuan dan tindakan untuk menentukan hasil*. Jika konselor telah menggunakan tahap penjelajahan yang baik dan Memahami keterampilan panggung, jarang sekali klien tidak akan memilih perubahan, Karena jelas bahwa ini akan merugikan diri sendiri. Namun, jika Klien memilih untuk tidak ada perubahan, konselor harus kembali ke keterampilan sebelumnya dan berusaha membangun hubungan yang akan datang

#### **D. Tujuan konseling Multikultural**

Dikemukakan oleh Gloria K. Lee dan Mary A. Matteliano 2009 mengadaptasi model Model *Campinha-Bacote* (2002) mengemukakan terdiri dari lima konstruksi: (1) kesadaran budaya, (2) pengetahuan budaya, (3) keterampilan budaya, (4) pertemuan budaya, dan (5) keinginan budaya. Konstruksi model ini untuk mencapai kompetensi budaya. Tujuan selanjutnya dibagi menjadi tujuan spesifik disertai saran, aktivitas, dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan 1: Siswa akan Meningkatkan Kesadaran Budaya mereka

Siswa akan menunjukkan kemampuan untuk memeriksa dan mengeksplorasi budaya sendiri (termasuk Latar belakang keluarga dan program profesional). Siswa akan mengidentifikasi stereotip, bias, dan kepercayaan dan sistem nilai yang ada dari budaya dominan di Amerika Serikat. Siswa akan menunjukkan pemahaman tentang bagaimana sistem bias dan kepercayaan seseorang. Secara halus dapat mempengaruhi penyediaan layanan rehabilitasi atau pendidikan dan mengarah pada penyesuaian budaya.

Tujuan 2: Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang berbagai budaya dan praktik siswa akan memahami berbagai sistem kepercayaan kesehatan, pendidikan, dan kecacatan praktek. Siswa akan membiasakan diri dengan prevalensi kecacatan dan faktor risiko di antara perbedaan ras / kelompok etnis. Siswa akan mengerti dan mengidentifikasi perbedaan ras dan etnis dalam rehabilitasi dan layanan pendidikan di Amerika Serikat. Siswa akan mengenali dan memahami berbagai pandangan dan keyakinan kecacatan budaya dan model penjelasannya. Siswa akan mengidentifikasi contoh ketika pandangan agama atau tradisional dapat mempengaruhinya.

Tujuan 3: Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Penilaian Klien dari Beragam Budaya. Dalam prakteknya siswa akan belajar untuk menentukan kebutuhan klien dan siswa dalam konteks budaya

mereka. Siswa akan menjadi akrab dengan menunjukkan, penggunaan penilaian yang menghormati dan menjelajahi budaya dan dampaknya pada ketidakmampuan mereka. Siswa akan mengidentifikasi penilaian bias budaya dan menunjukkan kemampuan untuk memodifikasi atau mengadaptasi penilaian sesuai dengan kebutuhan klien/siswa akan memanfaatkan keluarga klien dan / atau keluarga dalam penilaian Proses, jika ditunjuk oleh klien atau siswa. Siswa akan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan penerjemah profesional dalam proses evaluasi.

Tujuan 4: Meningkatkan Kemampuan pelajar untuk mengembangkan rencana perbaikan untuk klien dan siswa dari Budaya Beragam.

Siswa akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan budaya dipelajari sebelumnya rencana perawatan yang kompeten dalam medis pendidikan dan masyarakat lingkungan. Siswa akan memanfaatkan “Budaya brokering Model” untuk mengenali dan mengidentifikasi konflik yang merupakan hasil dari keyakinan dan nilai-nilai budaya. Siswa akan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan strategi yang menghasilkan perbaikan lebih baik dan layanan pendidikan untuk klien dan mahasiswa. Siswa akan menunjukkan kemampuan advokasi kelompok-kelompok yang kurang terwakili dalam perbaikan dan sistem pendidikan dan akan bernegosiasi dan jaringan antara penyedia layanan untuk membantu klien dan siswa dalam mencapai pelayanan yang memadai.

Tujuan 5: Siswa akan mengembangkan keinginan untuk kompetensi budaya dan memahami bahwa itu adalah proses hidup yang panjang.

Siswa akan mengembangkan dan menunjukkan kemampuan untuk berempati dan merawat klien dan siswa dari kelompok ras / etnis yang beragam. Siswa akan menunjukkan fleksibilitas, daya tanggap dengan orang lain, dan kemauan untuk belajar dari orang lain. Siswa akan menunjukkan “kerendahan hati budaya,” kemampuan untuk menganggap klien dan mahasiswa sebagai informan budaya.

#### **E. Kesimpulan**

Potensi multikulturalisme harus menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, karena jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan efek-efek negatif berupa terpecah belahnya persatuan dan kesatuan. Dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis multikultural harus menyentuh pada semua aspek elemen aktivitas pendidikan, salah satunya adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling multikultural.

Sejauhmana pelaksanaan bimbingan dan konseling multikultural dapat terlaksana, hal itu ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Untuk itulah diperlukan kemampuan atau kompetensi bagi seorang konselor dalam menjalankan program bimbingan yang mengarusutamakan potensi multikultural yang dimiliki warga sekolah.

Ashley Hatchel & Janet Willis & Catherine Reiser & Robert Marion & Crystal Pariseau & Lauren Vanner-Nicely & Joann Bodurtha 2009. *Diversity in Genetic Counseling: Strategies from the Lend Network*. Published online: 19 February 2009 # National Society of Genetic Counselors, Inc. link Springer.

Ahmadi, A. 2007 *PSikologi Sosial cet. 3 edisi revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Buchan. 2013. *Leadership and Relegius Schools International Percpectives and Callenges*. New York, London, New Delhi, Sydney: Bloombury.

Connerley, Mery L., Paul B Padersen. 2005. *Leadership in a Diverse and Multicultural Enveronment, Developing Awereness, knowledge and Skills*, Sage Publications London, New Delhi.

Fitri, Hartika Utami. t.th. *Karakteristik konselor dalam konseling lintas budaya*, dalam <http://www.edchange.org/konselingmulticultural/initial.html> diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Hanum. 2009. *Pendidikan Mutikultural Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan pada seminar Regional. Yogyakarta: UNY.

- Jalaluddin, 2015 *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Edisi revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahfud. 2009, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Metzger, Nadkarni, Jennifer, Cornish. 2010. An overview of multicultural Counseling competencies. *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Edited by Jennifer A. Erickson Cornish, Barry A. Schreier, Lavita I. Nadkarni, Lynett Henderson Metzger, Emil R. Rodolfa by John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Canada.
- Cokley & Awad, dalam Heppner, dkk. 2008. *Conceptual and Methodological Issues Related to Multicultural Research* ,*Research Design in Counseling*, Chapter 15, Belmont : Thomson Brooks/Cole Disarikan oleh: Sunardi, PLB FIP UPI.
- Gunderson. 2014. Theorizing Multiculturalism: Modeling the Dynamics of Inclusion and Exclusion in School-Based Multicultural Settings. K. Shimizu et al. (eds.), *Multiculturalism and Conflict Reconciliation in the Asia-Pacific* © Palgrave Macmillan, a division of Nature America Inc.
- LeBeauf, Smaby, and Maddux, 2009. *Adapting Counseling Skills for Multicultural and Diverse Clients*. Paper based on a program presented at the 2009 American Counseling Association Annual Conference and Exposition, March 19-23, Charlotte, North Carolina.
- Lee and Matteliano. 2009. *A Guide to Cultural Competence in the Curriculum*. John Stone and Mary A. Matteliano, Series Editors by the Center for International Rehabilitation Research Information and Exchange (CIRRIE). Printed in the United States of America.
- Metzger, Nadkarni, Jennifer, Cornish. 2010. An overview of multicultural Counseling competencies. *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Edited by Jennifer A. Erickson Cornish, Barry A. Schreier, Lavita I. Nadkarni, Lynett Henderson Metzger, Emil R. Rodolfa by John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Canada.
- Sukoco.2015. Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia, *Majalah Kepawiyatan*. Juli, EDISI KHUSUS, Vol : XXII, No : 2.
- Thomas. 2006 . Academic Achievement And Minority Individuals (Hal 1-5). Yo Jackson( Ed). *Encyclopedia of multicultural psychology*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Vavrus. 2002. *Transforming the Multicultural Education of Teachers Theory, Research, and Practic*, Foreword by Mary DilworthTeachers CollegeColumbia University New York and London.
- Warnick & Bryan. 2008. *Imitation and Education A Philosophical Inquiry into Learning by Example*. New York: State University of New York Press, Albany.

